

Diterima	: 26 Juli 2021
Direvisi	: 28 September 2021
Disetujui	: 29 Oktober 2021
Diterbitkan	: 31 Oktober 2021

OPTIMALISASI KEBUTUHAN SISWA DAN HASIL BELAJAR DENGAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI

Wiwin Herwina

Email: wiwinherwina@unsil.ac.id

Program Studi Pendidikan Masyarakat,
Universitas Siliwangi Tasikmalaya

Abstrak: Pembelajaran berdiferensiasi merupakan usaha untuk menyesuaikan proses pembelajaran di kelas untuk memenuhi kebutuhan belajar individu setiap siswa. Penyesuaian yang dimaksud yakni terkait minat, profil belajar, kesiapan murid agar tercapai peningkatan hasil belajar. Penulis menemukan bahwa pembelajaran berdiferensiasi mampu membantu murid mencapai hasil belajar optimal, karena produk yang akan mereka hasilkan sesuai minat mereka. Melalui kegiatan pembelajaran berdiferensiasi, semua kebutuhan belajar siswa terakomodir sesuai minat atau profil belajar yang dimiliki. Lebih lanjut penulis menemukan terdapat empat (4) komponen pembelajaran berdiferensiasi, yaitu: isi, proses, produk, dan lingkungan belajar. Proses pembelajaran berdiferensiasi juga dapat memberikan ruang yang luas kepada siswa untuk mendemostrasikan apa yang telah mereka pelajari sehingga pembelajaran berdiferensiasi secara tidak langsung mendorong kreativitas siswa. Selain itu, karena kreativitas akan terus berkembang, maka pembelajaran diferensial termasuk pendekatan yang sangat direkomendasikan untuk diterapkan dalam pembelajaran sehingga mempermudah ketercapaian tujuan pembelajaran.

Kata-kata Kunci: pembelajaran diferensiasi, kebutuhan, hasil belajar

OPTIMIZING STUDENT NEEDS AND LEARNING OUTCOMES WITH DIFFERENTIATED LEARNING

Abstract: Differentiated learning is an attempt to adapt the learning process in the classroom to meet the individual learning needs of each student. The adjustments in question are related to interests, learning profiles, student readiness to achieve increased learning outcomes. The author finds that differentiated learning is able to help students achieve optimal learning outcomes, because the products they will produce are according to their interests. Through differentiated learning activities, all student learning needs are accommodated according to their interests or learning profile. Furthermore, the authors found that there are four (4) components of differentiated learning, namely: content, process, product, and learning environment. The differentiated learning process can also provide ample space for students to demonstrate what they have learned so that differentiated learning indirectly encourages students' creativity. In addition, because creativity will continue to develop, differentiated learning is a highly recommended approach to be applied in learning so as to facilitate the achievement of learning objectives.

Keywords: differentiated learning, needs, learning outcomes

PENDAHULUAN

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan suatu cara berpikir yang sangat penting tentang proses belajar mengajar pada abad ke-21 ini. Pembelajaran berdiferensiasi bukanlah hal yang baru dalam dunia pendidikan. Pembelajaran diferensiasi juga dikenal dengan istilah pembelajaran differential. Menurut Schöllhorn (2000) pembelajaran diferensial adalah model pembelajaran motorik yang dicangkokkan pada pentingnya variabilitas gerakan dan berakar pada teori sistem dinamis gerakan manusia. Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa pembelajaran diferensiasi banyak diadopsi dalam konteks pembelajaran yang bersifat motorik (Beckmann & Schöllhorn, 2006; Wagner & Müller, 2008; Reynoso, Solana, Vaillo, & Hernandez, 2013). Temuan terdahulu melaporkan bahwa pada tingkat pembelajaran, pembelajaran diferensiasi juga terbukti lebih baik dibandingkan metode tradisional di banyak olahraga (Henz & Schöllhorn, 2016; Schöllhorn Mayer-Kress, Newell & Michelbrink, 2009; Wagner & Muller, 2008). Pembelajaran diferensial tampaknya muncul sebagai pendekatan yang menjanjikan untuk meningkatkan perilaku kreatif (Santos, Bastos & Souza, 2014). Dikembangkan pada perspektif sistem dinamis, pembelajaran diferensial telah banyak diterapkan dalam konteks pembelajaran motorik (Schöllhorn, Michelbrink, Welminski, & Davids, 2009). Lebih lanjut Santos, Coutinho, Gonçalves, Schöllhorn, Sampaio & Leite (2018) melaporkan bahwa manfaat pendekatan pembelajaran diferensial di antaranya yakni: memfasilitasi pengembangan komponen kreativitas, memberikan penurunan substansial dalam kegagalan, pembelajaran mendorong adaptasi yang berbeda berdasarkan keahlian, serta pembelajaran diferensial tampaknya mendukung keteraturan dalam perilaku. Baru-baru ini Gray (2020) juga melaporkan bahwa pendekatan pembelajaran differential dirancang untuk mendorong organisasi diri (*self-organizing*).

Pembelajaran berdiferensiasi sejalan dengan filosofi pemikiran pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara, bahwa pendidikan (*opvoeding*) memberi tuntunan terhadap segala kekuatan kodrat yang dimiliki anak agar anak mampu mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya baik sebagai seorang manusia maupun sebagai anggota masyarakat. Oleh sebab itu, pendidik itu hanya dapat menuntun tumbuh atau hidupnya kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak, agar dapat memperbaiki lakunya (bukan dasarnya) hidup serta menumbuhkan kekuatan kodrat anak. Dalam proses “menuntun”, anak diberi kebebasan namun

pendidik sebagai “pamong” dalam memberi tuntunan dan arahan agar anak tidak kehilangan arah dan membahayakan dirinya. Seorang ‘pamong’ dapat memberikan ‘tuntunan’ agar anak dapat menemukan kemerdekaannya dalam belajar. Hal ini sejalan dengan konsep pembelajaran mandiri atau yang lebih dikenal dengan *self-directed learning* (SDL). Menurut Walsh, (2017) belajar mandiri adalah proses di mana individu mengambil inisiatif, dengan atau tanpa bantuan orang lain, dalam mendiagnosis kebutuhan belajar mereka, merumuskan tujuan, mengidentifikasi sumber daya manusia dan materi untuk belajar, memilih dan menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai, dan mengevaluasi hasil pembelajarannya. Persamaan pembelajaran diferensiasi dan pembelajaran mandiri yakni sama-sama menargetkan pembelajar untuk mempelajari apa yang benar-benar dibutuhkannya. Sedangkan perbedaannya pembelajaran mandiri tetap dapat berjalan dengan atau tanpa adanya bantuan pendidik atau pamong, sedangkan pembelajaran diferensiasi memerlukan pamong sebagai pemberi arahan.

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan usaha untuk menyesuaikan proses pembelajaran di kelas guna memenuhi kebutuhan belajar setiap individu. Penyesuaian yang dimaksud yakni terkait minat, profil belajar dan kesiapan murid agar tercapai peningkatan hasil belajar. Menurut Marlina (2019) pembelajaran berdiferensiasi merupakan penyesuaian terhadap minat, preferensi belajar, kesiapan siswa agar tercapai peningkatan hasil belajar. Perlu diingat bahwa pembelajaran berdiferensiasi bukanlah pembelajaran yang diindividualkan. Namun, lebih cenderung kepada pembelajaran yang mengakomodir kekuatan dan kebutuhan belajar siswa dengan strategi pembelajaran yang independen. Lebih lanjut Marlina menjabarkan bahwa dalam pembelajaran berdiferensiasi guru dituntut untuk memahami siswa secara terus menerus membangun kesadaran tentang kekuatan dan kelemahan murid, mengamati, menilai kesiapan, minat, dan preferensi belajarnya. Selain itu guru juga harus menggunakan semua preferensi tentang bagaimana siswa mendemonstrasikan preferensi belajarnya (terkait isi, proses, produk dan lingkungan belajar). Sehingga ketika guru terus belajar tentang keberagaman potensi muridnya, maka pembelajaran yang profesional, efisien, dan efektif akan terwujud.

Banyak guru yang belum biasa membayangkan bagaimana pelaksanaan pendekatan pembelajaran diferensiasi. Karena sudah terbiasa dan sejak lama melakukan suatu proses pembelajaran satu arah dan

berpusat hanya pada guru (*teacher centred*). Marlina (2019) menyebutkan bahwa pada kelas tradisional perbedaan siswa dianggap sebagai masalah, lebih menonjolkan kecerdasan intelektual, minat siswa jarang diperhatikan, profil belajar siswa jarang diperhatikan, penilaian dilakukan di akhir pembelajaran untuk mengetahui siapa yang menguasai materi, guru yang memecahkan masalah, guru yang mengatur standar penilaian untuk seluruh kelas, dll. Padahal dalam pembelajaran berdiferensiasi guru secara leluasa dapat mengembangkan potensi dirinya dan siswanya sehingga guru dan siswa dapat bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama. Penggunaan strategi pembelajaran diferensiasi dapat memberikan kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan siswa (kesiapan, minat dan gaya belajar siswa) sehingga kebutuhan belajar siswa dapat terpenuhi. Pada akhirnya siswa akan bisa belajar sesuai dengan kemampuannya masing-masing (Andini, 2016: 342). Namun penelitian terkait pembelajaran diferensiasi masih terbatas sehingga artikel ini bertujuan untuk mengumpulkan berbagai literatur terkait pembelajaran diferensiasi.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah *literature review* atau tinjauan pustaka. *Literature review* adalah cara yang dipakai untuk mengumpulkan data atau sumber yang berhubungan dengan sebuah topik tertentu yang bisa didapat dari berbagai sumber seperti jurnal, buku, internet, dan pustaka lain. *Literature Review* ini menggunakan literatur terbitan tahun 2009-2020 yang dapat diakses *fulltext* dalam format pdf dan *scholarly* (*peer reviewed journals*). Kriteria jurnal yang direview adalah artikel jurnal penelitian berbahasa Indonesia dan Inggris dengan tema pembelajaran berdiferensiasi. Kriteria jurnal yang terpilih untuk review adalah jurnal yang di dalamnya terdapat tema pembelajaran berdiferensiasi atau *differential learning*.

Literature Review ini disintesis menggunakan metode naratif dengan mengelompokkan data-data hasil ekstraksi yang sejenis sesuai dengan hasil yang diukur untuk menjawab tujuan. Jurnal penelitian yang sesuai dengan tema kemudian dikumpulkan dan dibuat ringkasan jurnal meliputi nama peneliti, tahun terbit jurnal, negara penelitian, judul penelitian, metode dan ringkasan hasil atau temuan. Buku, sumber internet dan pustaka lainnya juga menggunakan metode yang sama dalam membuat ringkasan.

Pembelajaran berdiferensiasi adalah cara atau upaya yang dilakukan guru untuk memenuhi kebutuhan dan harapan murid. Hal ini sejalan dengan pendapat Tomlinson (2000), pembelajaran berdiferensiasi adalah usaha untuk menyesuaikan proses pembelajaran di kelas untuk memenuhi kebutuhan belajar individu setiap siswa. Namun demikian, pembelajaran berdiferensiasi bukan berarti bahwa guru harus mengajar dengan 32 cara yang berbeda untuk mengajar 32 orang siswa. Bukan pula berarti bahwa guru harus memperbanyak jumlah soal untuk siswa yang lebih cepat bekerja dibandingkan yang lain. Dalam pembelajaran diferensiasi guru mesti memiliki inovasi dalam memilih metode, model dan strategi pembelajaran agar siswa lebih termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran, Sehingga dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas, peran guru sangat penting dalam menentukan keberhasilan suatu pembelajaran (Sukendra, 2014).

Pembelajaran berdiferensiasi juga bukan berarti guru harus mengelompokkan murid yang pintar dengan yang pintar atau sebaliknya. Bukan pula memberikan tugas yang berbeda untuk setiap anak. Pembelajaran berdiferensiasi juga bukanlah sebuah proses pembelajaran yang semrawut (*chaotic*), yang gurunya kemudian harus membuat beberapa perencanaan pembelajaran sekaligus, di mana guru harus berlari kesana kemari untuk membantu si A, si B atau si C dalam waktu yang bersamaan untuk memecahkan semua permasalahan. Karena tidak semua siswa memiliki kemampuan yang sama dalam menerima pelajaran dari gurunya. Begitu juga siswa sulit menerima penjelasan dari guru, karena gurunya kurang tepat untuk menggunakan metode atau strategi dalam menyampaikan pembelajaran di kelas. Secara sederhana pembelajaran berdiferensiasi adalah serangkaian keputusan masuk akal (*common sense*) yang dibuat oleh guru yang berorientasi kepada kebutuhan murid (Kusuma, & Luthfah, 2020: 11). Saat guru merespon kebutuhan belajar murid, berarti guru mendiferensiasikan pembelajaran dengan menambah, memperluas, menyesuaikan waktu untuk memperoleh hasil belajar yang maksimal. Adapun tujuan pembelajaran berdiferensiasi menurut Marlina (2019: 8), yaitu:

1. Untuk membantu semua siswa dalam belajar.

Agar guru bisa meningkatkan kesadaran terhadap kemampuan siswa, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai oleh seluruh

s i s w a ;

2. Untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Agar siswa memperoleh hasil belajar yang sesuai dengan tingkat kesulitan materi yang diberikan guru. Jika siswa dibelajarkan sesuai dengan kemampuannya maka motivasi belajar siswa meningkat;
3. Untuk menjalin hubungan yang harmonis guru dan siswa. Pembelajaran berdiferensiasi meningkatkan relasi yang kuat antara guru dan siswa sehingga siswa semangat untuk belajar ;
4. Untuk membantu siswa menjadi pelajar yang mandiri. Jika siswa dibelajarkan secara mandiri, maka siswa terbiasa dan menghargai keberagaman potensi ;
5. Untuk meningkatkan kepuasan guru. Jika guru menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, maka guru merasa tertantang untuk mengembangkan kemampuan mengajarnya sehingga guru menjadi kreatif.

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan penyesuaian terhadap minat, profil belajar, kesiapan belajar siswa agar tercapai peningkatan hasil belajar. Hal ini sejalan dengan temuan sebelumnya yang melaporkan bahwa penerapan strategi pembelajaran berdiferensiasi progresif dalam pembelajaran matematika dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik dari kurang aktif pada refleksi awal menjadi aktif (Sukendra, 2014). Tidak hanya itu, Bauera, Gartmeier, Wiesbeck, Moeller, Karsten, Fischer & Prenzel (2018) melaporkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi di dalam pelatihan percakapan profesional yang dilakukan di Jerman memberikan keuntungan praktis dalam tiga aspek kompetensi percakapan, yakni: (a) menyusun percakapan, (b) memajukan solusi masalah, dan (c) membangun hubungan interpersonal yang positif. Sedangkan dalam konteks pembelajaran secara di kelas, pembelajaran diferensiasi terkait tiga hal yakni minat, profil belajar dan kesiapan belajar.

Pertama, minat adalah salah satu motivator penting bagi murid untuk dapat 'terlibat aktif' dalam proses pembelajaran. Dengan mengenali minat siswa, guru dapat merencanakan pembelajaran yang menarik dan bermakna. Pengakuan terhadap minat siswa dapat memacu motivasi mereka untuk belajar. Robbins & Judge (2014) menyebutkan bahwa motivasi sebagai proses yang memperhitungkan intensitas, arahan, dan ketekunan upaya individu untuk mencapai tujuan. Pembelajaran yang bermakna terjadi ketika ide-ide baru muncul secara pribadi, informasi baru terhubung

dengan sesuatu yang sudah diketahui siswa.

Menentukan minat siswa tentu relatif mudah. Sebagai contoh pertanyaan diajukan sebelum memulai pembelajaran baru agar guru dapat mengelompokkan siswa sesuai dengan aspek pembelajaran yang menarik, dan memulai tahun ajaran dengan kuesioner minat belajar sehingga guru dapat membimbing murid memilih bahan belajar. Cara lain untuk mengetahui minat siswa adalah dengan survei, mengajukan pertanyaan, dan meminta siswa untuk menghubungkan minat mereka dengan suatu topik studi. Ketika guru mempertimbangkan minat siswa dan mengaitkannya dengan pembelajaran, siswa merasa bahwa keragaman mereka diakui dan dihargai. Tomlinson (2000) menjelaskan bahwa mempertimbangkan minat siswa dalam merancang pembelajaran memiliki tujuan di antaranya, yaitu: 1) membantu murid menyadari bahwa ada kecocokan antara sekolah dan keinginan mereka sendiri untuk belajar; 2) menunjukkan keterhubungan antara semua pembelajaran; 3) menggunakan keterampilan atau ide yang tak asing bagi siswa sebagai jembatan untuk mempelajari ide atau keterampilan yang asing atau baru bagi mereka; serta 4) meningkatkan motivasi murid untuk belajar.

Kedua, profil belajar siswa terkait dengan banyak faktor seperti: bahasa, budaya, kesehatan, keadaan keluarga, dan kekhususan lainnya. Selain itu juga profil belajar berhubungan dengan gaya belajar seseorang. Menurut Tomlinson (Hockett, 2018) profil belajar siswa merupakan pendekatan yang disukai siswa untuk belajar, dipengaruhi oleh gaya berpikir, kecerdasan, budaya, latar belakang, jenis kelamin, dll. Profil belajar berbeda dari konteks ke konteks lainnya. Hal ini penting agar siswa tidak 'dilabeli' berdasarkan profil belajar dan dikelompokkan sesuai periode waktu. Ketika siswa memiliki peluang secara berkelanjutan untuk berpikir dan berbicara tentang cara terbaik mereka dalam belajar, maka mereka menjadi lebih sadar akan kekuatan dan kebutuhan belajarnya. Guru juga menjadi lebih peka terhadap perbedaan-perbedaan individual siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Marlina (2019) bahwa perbedaan kelas tradisional dengan kelas diferensiasi yakni dalam kelas diferensiasi guru lebih mengakui adanya kecerdasan majemuk karena pembelajaran didasarkan pada kesiapan, minat dan profil belajar siswa.

Ketiga, kesiapan belajar (*readiness*) adalah kapasitas untuk mempelajari materi baru. Sebuah tugas yang mempertimbangkan tingkat kesiapan siswa akan membawa siswa keluar dari zona nyaman. Namun dengan lingkungan belajar yang tepat dan

dukungan yang memadai, mereka tetap dapat menguasai materi baru tersebut. Pemahaman tentang kesiapan belajar siswa merupakan suatu konsep penting dalam pembelajaran berdiferensiasi. Sebagai contoh, ada siswa yang siap belajar tentang materi yang sulit, namun ada juga siswa yang membutuhkan waktu lama untuk mempelajari materi pelajaran. Jika guru memiliki pemahaman yang baik tentang kesiapan belajar siswa, maka guru bisa mengaitkan pikiran positif siswa tentang materi baru yang akan diajarkan serta potensi guru dalam proses pembelajaran menjadi lebih baik. Selanjutnya jika guru mengetahui kesiapan siswa dalam suatu konsep, guru dapat mengenalkan dan melaksanakan konsep tersebut sesuai dengan kebutuhan siswa, serta mengkreasi tugas yang paling sesuai dengan keterampilan siswa. Untuk menentukan kesiapan belajar siswa pada suatu konsep, guru perlu melakukan *assesment*. Guru bisa memberikan sebuah *pre-assesment* singkat untuk menentukan apa yang dipahami siswa tentang suatu topik dan mengamati siswa ketika menyelesaikan suatu tugas atau aktivitas. Atau guru juga bisa bertanya tentang apa yang diketahui oleh murid sebelum melaksanakan pembelajaran.

Pada kelas yang menerapkan pembelajaran diferensiasi, guru harus berpikir bahwa siswa memiliki kebutuhan belajar yang beragam dan berbeda satu dengan yang lainnya. Guru harus proaktif menemukan dan melakukan perencanaan dengan berbagai cara untuk bisa mengekspresikan bagaimana siswa-siswanya bisa belajar. Sejalan dengan temuan sebelumnya, Savelsbergh, Kamper, Rabius, De Koning & Schöllhorn (2010) melaporkan dalam studi pembelajaran differential melatih keterampilan yang lebih terbuka. Sehingga siswa yang mempunyai karakteristik berbeda memungkinkan adanya indikasi kebutuhan akan modifikasi kurikulum dan pembelajaran.

Selanjutnya pada kelas yang menerapkan pembelajaran diferensiasi, pembentukan kelompok akan bersifat fleksibel, di mana siswa yang memiliki kekuatan dalam bidang tertentu akan bergabung dan bekerjasama dengan teman-temannya yang lain. Siswa yang kuat dalam suatu bidang belum tentu memiliki kekuatan yang sama dalam bidang lain. Misalnya, mungkin siswa tersebut akan memiliki kekuatan dalam memahami suatu bacaan, belum tentu dalam menulis, ia akan bisa menulis dengan ejaan yang benar atau menuliskan kalimat dengan tepat atau bisa juga mengalami kelemahan dalam berhitung dan lain-lain. Dalam kelompok yang

bersifat fleksibel ini, guru akan paham bahwa mungkin ada beberapa siswa yang dalam mengerjakan tugas baru namun kerjanya lambat dan kemudian akan diberikan penjelasan untuk mempercepat kerjanya sambil yang lain belajar tetapi dilakukan secara perlahan. Dalam pembelajaran diferensiasi, kelompok akan selalu diubah-ubah berdasarkan kebutuhan dan pengalaman belajar siswa. Pembelajaran diferensial juga diasumsikan bahwa kondisi internal dan eksternal siswa yang selalu berubah, maka memungkinkan siswa untuk mendapatkan informasi tentang seluruh ruang solusi (Gray, 2020).

Sementara pada strategi diferensiasi terdapat empat komponen yaitu diferensiasi konten/isi, diferensiasi proses, dan diferensiasi produk dan diferensiasi lingkungan belajar yang juga memiliki pengaruh cukup kuat terhadap kesuksesan pembelajaran. Komponen pembelajaran berdiferensiasi menurut Marlina (2019: 10-11) ada empat (4) yaitu: isi, proses, produk, dan lingkungan belajar. Secara lebih lanjut empat komponen tersebut dapat dilihat pada (gambar 1) di bawah ini:



Berdasarkan gambar 1 di atas diperoleh informasi bahwa terdapat empat komponen pembelajaran berdiferensiasi yang saling berkaitan satu sama lain, yakni:

1. Isi meliputi apa yang dipelajari siswa. Isi berkaitan dengan kurikulum dan materi pembelajaran. Pada aspek ini, guru memodifikasi kurikulum dan materi pembelajaran berdasarkan gaya belajar siswa dan kondisi disabilitas yang dimiliki. Isi kurikulum disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan siswa. Umumnya, guru tidak mampu mengontrol isi kurikulum yang spesifik (yang tidak bisa dipahami semua anak) berdasarkan gaya belajar siswa serta menyesuaikan materi pembelajaran berdasarkan jenis disabilitas yang dimiliki.
2. Proses, yakni bagaimana siswa mengolah ide dan informasi. Bagaimana siswa berinteraksi

dengan materi dan bagaimana interaksi tersebut menjadi bagian yang menentukan pilihan belajar siswa. Karena banyaknya perbedaan gaya dan pilihan belajar yang ditunjukkan siswa, maka kelas harus dimodifikasi sedemikian rupa agar kebutuhan belajar yang berbeda-beda dapat diakomodir dengan baik. Gregory & Chapman (2002) menyatakan proses pembelajaran yang dimodifikasi yakni melalui:

- a. Mengaktifkan pembelajaran. Aktivitas belajar difokuskan pada materi yang dipelajari, menghubungkan materi yang belum dikuasai, memberi kesempatan pada siswa untuk mencari mengapa materi yang dipelajari penting, dan menjelaskan apa yang dilakukan siswa setelah belajar.
 - b. Kegiatan belajar. Melibatkan kegiatan pembelajaran yang sebenarnya, seperti pemodelan, latihan, demonstrasi, atau game pendidikan.
 - c. Kegiatan pengelompokkan. Baik kegiatan belajar individu maupun kelompok harus direncanakan sebagai bagian dari proses pembelajaran.
3. Produk, bagaimana siswa menunjukkan apa saja yang telah dipelajari. Produk pembelajaran memungkinkan guru menilai materi yang telah dikuasai siswa dan memberikan materi berikutnya. Gaya belajar siswa juga menentukan hasil belajar seperti apa yang akan ditunjukkan pada guru.
4. Lingkungan belajar yakni bagaimana cara siswa bekerja dan merasa dalam pembelajaran.

Pembelajaran berdiferensiasi mampu membantu siswa mencapai hasil belajar optimal, karena produk yang akan dihasilkan sesuai minat mereka. Produk yang dihasilkan dapat disajikan dalam sebuah artikel, lagu, puisi, infografis, poster, video performance, video animasi atau bentuk lain sesuai keterampilan dan minat kelompok masing-masing. Siswa diperbolehkan memilih cara mendemonstrasikan pemahaman sesuai yang disukainya, seperti: a) siswa yang suka menggambar membuat produk berupa info grafis/poster/kliping; b) siswa yang suka menyanyi membuat produk berupa lagu; c) siswa yang menyukai praktik langsung membuat produk berupa video performance/video animasi; serta d) siswa yang suka menulis membuat produk berupa artikel/puisi.

Melalui kegiatan pembelajaran berdiferensiasi, semua kebutuhan mereka terakomodir sesuai minat atau profil belajar yang mereka miliki. Hal ini sejalan dengan temuan sebelumnya yang melaporkan bahwa dalam metode pelatihan pembelajaran diferensial dirancang untuk mendorong organisasi diri para peserta pelatihan (Gray, 2020). Kepedulian siswa dalam memperhatikan kekuatan dan kebutuhan belajarnya menjadi fokus perhatian dalam pembelajaran berdiferensiasi. Profil pembelajaran yang mengakomodir kebutuhan belajar siswa sehingga pembelajaran berdiferensiasi mengharuskan guru mencurahkan perhatian dan memberikan tindakan untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa.

Guru dalam pembelajaran berdiferensiasi harus dapat mengembangkan cara belajar siswa untuk mendapatkan, mengelola, menggunakan dan mengkomunikasikan informasi yang diperlukan. Siswa harus terlibat secara aktif dalam pembelajaran tersebut baik secara individual ataupun kelompok. Menurut Suryosubroto (1996: 72) keaktifan siswa dapat terlihat dari: (1) berbuat sesuatu untuk memahami materi pelajaran dengan penuh keyakinan; (2) mempelajari, memahami, dan menemukan sendiri bagaimana memperoleh situasi pengetahuan; (3) merasakan sendiri bagaimana tugas-tugas yang diberikan oleh guru kepadanya; (4) belajar dalam kelompok; (5) mencoba sendiri konsep-konsep tertentu; (6) mengkomunikasikan hasil pikiran, penemuan dan penghayatan nilai-nilai secara lisan atau penampilan. Dengan demikian, keberhasilan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi tergantung pada peran guru dalam mengelola pembelajaran.

Guru memegang peranan yang amat penting dalam proses pembelajaran differensiasi dalam mengarahkan potensi siswa, oleh karenanya penting untuk memperhatikan peranannya dalam usaha membantu siswa.

Memperkuat temuan sebelumnya bahwa pendekatan pembelajaran diferensial memfasilitasi pembelajaran yang bersifat motorik melalui proses resonansi stokastik. Artinya, keadaan internal siswa ditambah dengan lingkungan belajar dapat menghasilkan penguatan potensi dan mendorong perolehan keterampilan dari pembelajaran diferensial (Schöllhorn, 2016). Salah satu peran penting lainnya yakni guru dapat menjadi pemimpin pembelajaran yang mendorong *well-being* ekosistem pendidikan di sekolah. Sebagai pemimpin pembelajaran berarti seorang guru menjadi seorang pemimpin yang menitikberatkan pada komponen pembelajaran, seperti: kurikulum, proses belajar mengajar, *assesment*,

pengembangan guru, komunitas sekolah, dll. *Well-being* sendiri terkait dengan kondisi yang sudah berpihak pada siswa.

Seorang guru juga memiliki kewajiban untuk memastikan bahwa setiap murid mendapat kesempatan yang sama untuk belajar dengan cara terbaik yang sesuai dengan minat mereka. Hal ini sejalan dengan nilai dan peran guru yang berpihak pada siswa. Berpihak pada siswa berarti seorang guru selalu bergerak dengan mengutamakan kepentingan perkembangan siswa sebagai acuan utamanya. Segala keputusan yang diambil oleh seorang guru didasari pembelajaran siswa terlebih dahulu, bukan dirinya sendiri. Segala hal yang dilakukan harus tertuju pada perkembangan siswa, bukan pada pemuasan diri guru maupun orang lain yang berkepentingan.

PENUTUP

Pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang memperhatikan perbedaan-perbedaan individual dan kebutuhan siswa. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan usaha untuk menyesuaikan proses pembelajaran di kelas untuk memenuhi kebutuhan belajar individu setiap siswa. Lebih lanjut pembelajaran berdiferensiasi merupakan penyesuaian terhadap minat, profil belajar, kesiapan murid agar tercapai peningkatan hasil belajar. Melalui kegiatan pembelajaran berdiferensiasi, semua kebutuhan belajar siswa terakomodir sesuai minat atau profil belajar yang dimiliki. Pada kelas yang menerapkan pembelajaran diferensiasi, guru harus berpikir bahwa para siswa memiliki kebutuhan belajar yang beragam dan berbeda satu dengan yang lainnya. Terdapat empat (4) komponen pembelajaran berdiferensiasi, yaitu: isi, proses, produk, dan lingkungan belajar.

Pembelajaran berdiferensiasi mampu membantu murid mencapai hasil belajar optimal, karena produk yang akan mereka hasilkan sesuai minat mereka. Oleh karenanya proses pembelajaran berdiferensiasi harus memberikan ruang yang luas kepada murid untuk mendemonstrasikan apa-apa yang telah mereka pelajari. Produk yang dihasilkan oleh murid dapat disajikan dalam sebuah artikel, lagu, puisi, infografis, poster, video performance, video animasi atau bentuk lain sesuai keterampilan dan minat kelompok masing-masing. Selain itu, karena kreativitas abad 21 akan terus berkembang, maka pembelajaran diferensial termasuk pendekatan yang sangat direkomendasikan untuk diterapkan dalam pembelajaran sehingga mempermudah ketercapaian tujuan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini, D. W. (2016). "Differentiated Instruction": Solusi Pembelajaran Dalam Keberagaman Siswa Di Kelas Inklusif Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an, Vol.2, Nomor3, Mei 2016, hlm. 340-349
- Beckmann, H. & Shöllhorn, W. I. (2006). *Differenzielles Lernen im Kugelstoßen*. *Leistungssport*, 1(2), 4 - 5
- Bauera, J., Gartmeier, M., Wiesbeck, A.B., Moeller, G.E., Karsten, G., Fischer, M.R., & Prenzel, M. (2018). Differential learning gains in professional conversation training: A latent profile analysis of competence acquisition in teacher-parent and physician patient communication. *Learning and Individual Differences* 61 (2018) 1-10 <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2017.11.002>
- Gray, R. (2020). Comparing the constraints led approach, differential learning and prescriptive instruction for training opposite-field hitting in baseball. *Psychology of Sport & Exercise* 51 (2020) 101797 <https://doi.org/10.1016/j.psychsport.2020.101797>
- Gregory, G. H., & Chapman, C. (2002). *Differentiated instructional strategies: One size doesn't fit all*. Corwin Press.
- Henz, D., & Schöllhorn, W. I. (2016). Differential Training Facilitates Early Consolidation in Motor Learning. *Frontiers in Behavioral Neuroscience*, 10, 199. doi: 10.3389/fnbeh.2016.00199
- Hockett, J. (2018). *Differentiation Handbook: Strategies and Examples: Grades 6-12*. The Tennessee Department of Education.
- Kusuma, O. D., & Luthfah, S. (2000). Modul Paket 2. Modul 2.1 "Memenuhi Kebutuhan Belajar Murid Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi". Jakarta: Kemendikbud.
- Marlina, (2019). *Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif*. Universitas Negeri Padang.
- Reynoso, S. R., Solana, R. S., Vaillo, R. R. & Hernandez, F. J. M. (2013). *Aprendizaje diferencial aplicado al saque de voleibol en deportistas noveles*. *Apunts Educación Física y Deportes*, 114 45-52
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2014). *Essentials of Organizational Behavior*. United States of America: Pearson Education, hlm - 97
- Santos, J.J.d.S., Bastos, F.H., & Souza, T.O. (2014). Contextual Interference Effect Depends on

- the Amount of Time Separating Acquisition and Testing. *Advances in Physical Education*, 4, 102-109.
- Santos, S., Coutinho, D., Gonçalves, B., Schöllhorn, W., Sampaio, J., & Leite, N. (2018): Differential Learning as a Key Training Approach to Improve Creative and Tactical Behavior in Soccer, *Research Quarterly for Exercise and Sport*, DOI: 10.1080/02701367.2017.1412063
- Savelsbergh, G. J., Kamper, W. J., Rabijs, J., De Koning, J. J., & Schöllhorn, W. (2010). A new method to learn to start in speed skating: A differential learning approach. *International Journal of Sport Psychology*, 41(4), 415.
- Schöllhorn, W. I. (2000). Applications of systems dynamic principles to technique and strength training. *Acta Academiae Olympicae Estoniae*, 8, 67-85
- Schöllhorn, W. I., Mayer-Kress, G., Newell, K. M. & Michelbrink, M. (2009). Time scales of adaptive behavior and motor learning in the presence of stochastic perturbations. *Human Movement Science*, 28, 319-333.
- Schöllhorn, W. I. (2016). Invited commentary: Differential learning is different from contextual interference learning. *Human Movement Science*, 47, 240-245.
- Sukendra, I. K. (2014). Penerapan Strategi Pembelajaran Diferensiasi Progresif Berbantuan LKS Dalam Upaya Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas X SMAN 7 Denpasar Tahun Pelajaran 2014/2015. Tersedia [Online]: <https://core.ac.uk/download/pdf/226298413.pdf> Retrieved 25 September 2021
- Suryosubroto, B. (1996). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta. hlm. 72.
- Tomlinson, C. A. (2000). *Differentiation of Instruction in the Elementary Grades*. ERIC Digest. ERIC Clearinghouse on Elementary and Early Childhood Education.
- Wagner, H. & Müller, E. (2008). The effects of differential and variable training on the quality parameters of a handball throw. *Sports Biomechanics*, 7, 54-71.
- Walsh, K. (2017). Self-directed learning at the point of care. *Journal of InnovAiT*. DOI: 10.1177/1755738016679441